

## Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Budaya Sibaliparri Perspektif Mubadalah Masyarakat Nelayan Tamo' Kabupaten Majene

Saldin, Faridah Ulvi Na'imah, Tiya Wardah Saniatul Husnah

<sup>123</sup>Universitas KH. Abdul Chalim

e-mail Correspondent: [saldingmatto77@gmail.com](mailto:saldingmatto77@gmail.com), [faridaulvi@gmail.com](mailto:faridaulvi@gmail.com), [wardabtiya18@gmail.com](mailto:wardabtiya18@gmail.com)

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 29-12-2025

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *Islamic Education, Sibaliparri, Mubadalah, Fishing Community, Local Wisdom.*

This study aims to analyze the implementation of Islamic educational values within the Sibaliparri culture in the Tamo' fishing community in Majene Regency using a mubadalah perspective. Sibaliparri culture is local wisdom that emphasizes the principles of togetherness, mutual assistance, and shared responsibility between husband and wife in family life and the socio-economic activities of the fishing community. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation of community leaders, religious leaders, and fishing families who practice Sibaliparri culture. Data analysis was conducted interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Sibaliparri culture contains strong Islamic educational values, such as monotheism, justice, cooperation (ta'āwun), responsibility, sincerity, and deliberation. From a mubadalah perspective, gender relations in Sibaliparri culture are reciprocal and equal, where men and women share roles according to the family's circumstances and needs without negating Islamic principles. The implementation of these values serves as an effective informal Islamic education in shaping religious character, work ethic, social solidarity, and resilience in fishing families. This study concludes that the Sibaliparri culture not only represents the local traditions of the Tamo' fishing community but also serves as a model for the implementation of contextual, just, and humanitarian-oriented Islamic education. The mubadalah perspective strengthens the understanding that Islamic values can dynamically transform within local culture and contribute to the sustainable social development of coastal communities.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *sibaliparri* pada masyarakat nelayan

Tamo' Kabupaten Majene dengan menggunakan perspektif mubadalah. Budaya sibaliparri merupakan kearifan lokal yang menekankan prinsip kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam kehidupan keluarga maupun aktivitas sosial-ekonomi masyarakat nelayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama, serta keluarga nelayan yang mempraktikkan budaya sibaliparri. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sibaliparri mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat, seperti nilai tauhid, keadilan, kerja sama (*ta'awun*), tanggung jawab, keikhlasan, dan musyawarah. Dalam perspektif mubadalah, relasi gender dalam budaya sibaliparri bersifat timbal balik dan setara, di mana laki-laki dan perempuan saling berbagi peran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarga tanpa menafikan prinsip ajaran Islam. Implementasi nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pendidikan Islam informal yang efektif dalam membentuk karakter religius, etos kerja, solidaritas sosial, serta ketahanan keluarga nelayan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sibaliparri tidak hanya merepresentasikan tradisi lokal masyarakat nelayan Tamo', tetapi juga menjadi model implementasi pendidikan Islam yang kontekstual, adil, dan berorientasi pada kemanusiaan. Perspektif mubadalah memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai Islam dapat bertransformasi secara dinamis dalam budaya lokal dan berkontribusi terhadap pembangunan sosial masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:**  
Pendidikan Islam,  
Sibaliparri, Mubadalah,  
Masyarakat Nelayan,  
Kearifan Lokal.

---

## Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan yang berlangsung secara formal di lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang hidup dan berkembang dalam tradisi serta budaya masyarakat.<sup>1</sup> Dalam konteks masyarakat pesisir, khususnya komunitas nelayan, pendidikan Islam sering kali terwujud secara kultural melalui kebiasaan, nilai gotong royong, pembagian peran keluarga, serta etos kerja yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, meskipun tidak selalu dikemas dalam bentuk kurikulum formal. Salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai pendidikan Islam adalah budaya sibaliparri yang hidup di tengah masyarakat nelayan Tamo' Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Sibaliparri merupakan konsep kerja sama dan saling menopang antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial sebagai keluarga nelayan.<sup>2</sup>

Dalam praktiknya, sibaliparri tidak hanya dimaknai sebagai pembagian kerja secara pragmatis, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab bersama, solidaritas keluarga, dan kesadaran moral untuk saling membantu demi keberlangsungan hidup keluarga. Nilai ini tumbuh kuat karena kondisi alam pesisir yang menuntut ketangguhan, kebersamaan, dan ketergantungan satu sama lain.

---

<sup>1</sup> Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

<sup>2</sup> Mohamad Faisal Subakti, *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya sibaliparri mencerminkan nilai-nilai fundamental seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, kerja keras, serta saling tolong-menolong (*ta'awun*). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya membangun keluarga sakinah melalui relasi yang harmonis, adil, dan berlandaskan akhlak mulia. Melalui sibaliparri, proses pendidikan Islam berlangsung secara informal dalam keluarga nelayan, di mana anak-anak belajar tentang etos kerja, penghargaan terhadap peran ayah dan ibu, serta pentingnya kerja sama dalam menghadapi realitas kehidupan. Dengan demikian, budaya lokal ini berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.<sup>3</sup>

Namun demikian, dinamika sosial dan perubahan zaman turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pembagian peran gender dalam keluarga. Dalam beberapa konteks, kerja sama suami dan istri sering kali disalahpahami sebagai bentuk pembebanan ganda atau ketidakadilan, terutama ketika tidak disertai dengan kesadaran nilai dan prinsip keadilan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu membaca budaya sibaliparri secara lebih adil, proporsional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Di sinilah perspektif Mubadalah menjadi relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis. Perspektif mubadalah menekankan prinsip kesalingan (mutualitas) dalam relasi sosial, khususnya relasi antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan ini berpijak pada pemahaman bahwa ajaran Islam pada dasarnya ditujukan kepada laki-laki dan perempuan secara setara sebagai subjek moral dan sosial. Dalam konteks keluarga nelayan, mubadalah memungkinkan budaya sibaliparri dipahami sebagai praktik relasi yang saling menguatkan, bukan relasi yang timpang. Suami dan istri dipandang sebagai mitra yang sama-sama memiliki tanggung jawab, hak, dan peran strategis dalam menjaga keberlangsungan keluarga, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan anak, maupun kehidupan spiritual.<sup>4</sup>

Masyarakat nelayan Tamo' di Kabupaten Majene merupakan contoh konkret komunitas pesisir yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional sekaligus religius. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas melaut yang penuh risiko menuntut adanya solidaritas keluarga dan dukungan emosional yang kuat antara suami dan istri. Istri nelayan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga turut berkontribusi dalam aktivitas ekonomi, seperti mengolah dan menjual hasil tangkapan ikan, mengatur keuangan keluarga, serta mendidik anak-anak dengan nilai kesabaran dan keteguhan iman. Praktik ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam diimplementasikan secara kontekstual melalui budaya sibaliparri yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya sibaliparri dalam perspektif mubadalah menjadi penting dan strategis.<sup>5</sup>

Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah keilmuan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih adil dan humanis terhadap peran keluarga nelayan dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan berdaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat pesisir, khususnya di wilayah Kabupaten Majene. Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa budaya sibaliparri bukan sekadar tradisi lokal, melainkan medium penting dalam implementasi nilai-nilai

---

<sup>3</sup> Zakiyatul Fitriyah and Dkk, "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.

<sup>4</sup> Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

<sup>5</sup> Ratu Amalia Hayani, Abdurrohman, and Ida Farida, "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.

pendidikan Islam. Melalui pendekatan mubadalah, budaya tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi ajaran Islam tentang keadilan, kesalingan, dan kemitraan dalam keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada terwujudnya tatanan sosial masyarakat nelayan yang harmonis, religius, dan berkeadaban.<sup>6</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik budaya *sibaliparri* dalam kehidupan masyarakat nelayan serta keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dari perspektif Mubadalah. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap realitas sosial secara utuh, alamiah, dan kontekstual, sesuai dengan pengalaman hidup masyarakat nelayan Tamo' dalam relasi keluarga, kerja, dan pendidikan nilai keislaman. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamo', dengan fokus kajian pada masyarakat nelayan yang masih mempraktikkan budaya *sibaliparri* dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Tamo' merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki tradisi *sibaliparri* yang kuat dan relevan untuk dikaji dalam perspektif pendidikan Islam dan relasi kesalingan suami-istri.<sup>7</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yang meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, nelayan (suami), istri nelayan, serta anggota keluarga nelayan yang memahami dan menjalani budaya *sibaliparri*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kehidupan nelayan dan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen desa, serta literatur yang relevan dengan pendidikan Islam, budaya lokal, dan perspektif mubadalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik budaya *sibaliparri* dalam kehidupan keluarga nelayan, termasuk pembagian peran, pola kerja sama suami-istri, serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.<sup>8</sup>

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan mengenai *sibaliparri* dan kesalingan peran dalam perspektif keislaman. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto kegiatan, arsip desa, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam dan perspektif mubadalah sebagai kerangka analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan

---

<sup>6</sup> Muhammad Saleh, *Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Tinggi*, edisi pert (Gowa: Agma, 2022).

<sup>7</sup> Shihab Wicaksono Ardhi, "Keadilan Gender Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Gerakan Emansipasi Di Indonesia (Studi Penafsiran Al-Ahzab Ayat 35, Al-Taubah Ayat 71, Dan Al-Nisa Ayat 34)," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2025): 123–36, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/25910/9286>.

<sup>8</sup> Afrida Maharani et al., "Ketenagakerjaan Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi," *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 1, no. 2 (2024): 288–96, <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.65>.

dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>9</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Implementasi

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya *sibaliparri* dalam kehidupan masyarakat nelayan Tamo' merupakan proses nyata pengamalan ajaran Islam yang berlangsung secara alamiah, kontekstual, dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui pembelajaran formal, melainkan ditanamkan melalui praktik hidup sehari-hari yang sarat keteladanan, kebiasaan, dan relasi sosial dalam keluarga nelayan. Budaya sibaliparri menjadi medium utama internalisasi nilai keislaman karena di dalamnya terkandung semangat kerja sama, tanggung jawab bersama, dan kesalingan peran antara suami dan istri. Dalam praktik kehidupan keluarga nelayan, implementasi nilai pendidikan Islam tampak jelas pada pembagian peran yang fleksibel dan saling melengkapi. Suami sebagai nelayan menjalankan peran mencari nafkah di laut dengan penuh tanggung jawab dan tawakal kepada Allah, sementara istri berperan aktif dalam mengelola hasil tangkapan, mengatur keuangan keluarga, serta mendidik anak-anak dengan nilai kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan.<sup>10</sup>

Dalam banyak kasus, istri juga turut terlibat dalam aktivitas ekonomi tambahan, seperti menjual ikan atau mengolah hasil laut, tanpa kehilangan penghargaan terhadap perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga. Praktik ini mencerminkan nilai keadilan dan amanah yang menjadi prinsip penting dalam pendidikan Islam. Dari perspektif Mubadalah, implementasi budaya sibaliparri menunjukkan relasi kesalingan (mutualitas) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga nelayan. Suami dan istri diposisikan sebagai subjek yang sama-sama berkontribusi dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keluarga. Nilai kesalingan ini tampak dalam sikap saling mendukung, saling memahami kondisi kerja masing-masing, serta berbagi peran domestik dan publik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Dengan demikian, sibaliparri tidak dipahami sebagai beban sepihak, melainkan sebagai bentuk kemitraan yang berlandaskan kasih sayang dan keadilan, sebagaimana spirit ajaran Islam. Implementasi nilai pendidikan Islam juga tercermin dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga nelayan.<sup>11</sup>

Anak-anak belajar tentang makna kerja keras dari ayah yang berjuang melawan ombak dan risiko di laut, serta belajar tentang ketekunan, kesabaran, dan pengelolaan kehidupan dari ibu di darat. Nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *ikhlās*, *syukur*, dan *tanggung jawab* ditanamkan melalui contoh nyata, bukan sekadar nasihat verbal. Dalam konteks ini, budaya sibaliparri berfungsi sebagai kurikulum kultural yang membentuk karakter religius dan sosial anak secara holistik. Selain itu, implementasi nilai pendidikan Islam pada budaya sibaliparri juga tampak dalam relasi sosial masyarakat nelayan secara lebih luas. Semangat kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu antar keluarga nelayan menjadi bagian dari praktik keagamaan yang hidup. Ketika salah satu keluarga mengalami kesulitan misalnya gagal melaut atau mengalami musibah—keluarga lain hadir memberikan dukungan moral dan material. Praktik ini memperlihatkan bahwa nilai pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada ranah keluarga inti, tetapi meluas menjadi etos sosial yang memperkuat kohesi masyarakat pesisir.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Fajar Ramadan and Imam Tabroni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66–69, <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.

<sup>10</sup> Yoshinta Putri Ariyanti, Mufarrihul Hazin, and Supriyanto, "Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka," *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024), <http://almufi.com/index.php/ASH><http://almufi.com/index.php/ASH>.

<sup>11</sup> Moh abdul fattah, "Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5,0," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2023): 161–71, <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i3.62>.

<sup>12</sup> Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

Dalam konteks perubahan sosial dan tantangan ekonomi modern, implementasi budaya sibaliparri tetap menunjukkan daya adaptasi yang kuat. Perspektif mubadalah membantu masyarakat nelayan memaknai ulang peran dan tanggung jawab keluarga secara lebih adil dan manusiawi, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi diterjemahkan dalam praktik hidup yang relevan dengan realitas masyarakat nelayan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya sibaliparri masyarakat nelayan Tamo' bukan hanya menjadi cerminan keberagaman kultural, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan keluarga yang harmonis, adil, dan berdaya. Budaya ini memperlihatkan bagaimana ajaran Islam dapat hidup dan membumi dalam tradisi lokal, serta berkontribusi nyata dalam membangun tatanan sosial yang religius dan berkeadilan di Kabupaten Majene.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat prinsip ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kesadaran tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam senantiasa bersifat holistik, menyentuh dimensi keimanan, ibadah, muamalah, dan kehidupan sosial. Nilai keimanan (akidah) merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Nilai ini menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT sebagai pusat orientasi hidup. Dalam konteks pendidikan, keimanan tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diwujudkan melalui sikap tawakal, sabar, dan syukur dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Keimanan yang kuat membentuk kepribadian yang tangguh, optimis, dan tidak mudah putus asa, sekaligus menjadi landasan moral dalam setiap tindakan manusia. Nilai ibadah juga menjadi unsur penting dalam pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Ibadah dipahami tidak hanya sebatas ritual formal, seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup segala aktivitas kehidupan yang diniatkan karena Allah. Pendidikan Islam menanamkan kesadaran bahwa bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, nilai ibadah melahirkan pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban hidup. Selain itu, nilai akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Akhlak mencakup sikap jujur, amanah, adil, rendah hati, menghormati sesama, serta menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode utama pembentukan akhlak, karena nilai moral lebih mudah ditangkap melalui contoh nyata daripada sekadar nasihat lisan. Akhlak yang baik menjadi cerminan keimanan seseorang sekaligus indikator keberhasilan proses pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Nilai keadilan dan kesetaraan juga menempati posisi strategis dalam pendidikan Islam. Islam memandang seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Nilai ini mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis, saling menghargai, dan bebas dari diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, keadilan diwujudkan melalui pembagian peran yang proporsional, pengakuan terhadap hak dan kewajiban setiap individu, serta sikap saling menghormati dalam perbedaan. Nilai tanggung jawab dan kerja

---

<sup>13</sup> Mohamad Kholil, "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 34, [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/9/4](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/9/4).

<sup>14</sup> F Fauzi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis," *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28, <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.

keras merupakan nilai pendidikan Islam yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya, keluarganya, dan lingkungan sosialnya. Pendidikan Islam menanamkan etos kerja yang dilandasi kejujuran, ketekunan, dan profesionalitas, sehingga manusia tidak hanya berorientasi pada hasil materi, tetapi juga pada nilai keberkahan dan kemaslahatan bersama.<sup>15</sup>

Selanjutnya, nilai tolong-menolong (*ta'āwun*) dan solidaritas sosial menjadi ciri khas pendidikan Islam yang berorientasi pada kehidupan bermasyarakat. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai ini melahirkan kepedulian sosial, empati, dan semangat kebersamaan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pendidikan Islam dengan demikian tidak bersifat individualistik, tetapi berorientasi pada pembentukan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pedoman hidup yang membentuk karakter manusia beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga hidup dan berkembang dalam keluarga serta masyarakat sebagai proses pendidikan sepanjang hayat. Dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.<sup>16</sup>

### C. Mubadalah

Mubadalah merupakan sebuah perspektif dan pendekatan dalam memahami ajaran Islam yang menekankan prinsip kesalingan (*mutualitas*), keadilan, dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan. Secara etimologis, mubadalah berasal dari kata Arab *bādala-yubādilu* yang bermakna saling mengganti, saling menukar, atau saling memberi dan menerima. Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, mubadalah dipahami sebagai cara pandang yang melihat relasi sosial—khususnya relasi gender—sebagai hubungan timbal balik, bukan hubungan yang hierarkis atau subordinatif. Secara konseptual, perspektif mubadalah berangkat dari keyakinan bahwa ajaran Islam pada dasarnya ditujukan kepada laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara. Setiap perintah, larangan, dan nilai moral dalam Islam mengandung pesan universal yang berlaku bagi kedua jenis kelamin, kecuali terdapat dalil yang secara jelas membatasi. Oleh karena itu, mubadalah menolak pemahaman keagamaan yang menempatkan salah satu pihak sebagai objek pasif, sekaligus mengoreksi tafsir-tafsir normatif yang cenderung bias dan tidak kontekstual.<sup>17</sup>

Dalam praktik kehidupan keluarga, mubadalah memandang suami dan istri sebagai mitra sejajar yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Relasi rumah tangga tidak dibangun atas dasar dominasi, melainkan atas prinsip kerja sama, musyawarah, dan saling menguatkan. Tanggung jawab ekonomi, domestik, pendidikan anak, dan kehidupan spiritual dipahami sebagai amanah bersama yang dapat dibagi secara adil sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing. Dengan demikian, mubadalah menghadirkan konsep keluarga yang lebih manusiawi, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan. Perspektif mubadalah juga memiliki landasan kuat dalam nilai-nilai dasar Islam, seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan tolong-menolong (*ta'āwun*). Al-Qur'an menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai relasi saling melengkapi dan menenangkan, bukan saling menundukkan. Dalam kerangka ini, mubadalah tidak bertujuan

---

<sup>15</sup> Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta."

<sup>16</sup> Mohammad Ainul, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025), <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.

<sup>17</sup> Mubadalah.id, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan," *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021), <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.

menghapus perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan, tetapi menegaskan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menjadi dasar ketidakadilan atau diskriminasi. Dalam konteks pendidikan Islam, mubadalah berfungsi sebagai paradigma yang mendorong penanaman nilai kesetaraan, tanggung jawab bersama, dan penghargaan terhadap peran setiap individu.<sup>18</sup>

Pendidikan berbasis mubadalah tidak hanya mengajarkan anak tentang kewajiban, tetapi juga tentang hak, empati, dan pentingnya membangun relasi yang sehat dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran gender yang adil, tanpa keluar dari koridor ajaran Islam. Lebih jauh, mubadalah juga relevan dalam konteks sosial dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam berdialog dengan tradisi masyarakat, sehingga praktik budaya dapat dimaknai secara lebih adil dan konstruktif. Budaya kerja sama dan gotong royong dalam masyarakat, termasuk dalam kehidupan keluarga dan komunitas, dapat dipahami sebagai manifestasi nilai mubadalah yang telah hidup secara kultural, meskipun tidak selalu disebut secara konseptual. Dengan demikian, mubadalah merupakan perspektif keislaman yang menawarkan cara pandang adil, kontekstual, dan berorientasi pada kemanusiaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa relasi ideal dalam Islam adalah relasi kesalingan yang dibangun atas dasar keimanan, keadilan, dan kasih sayang, sehingga mampu menghadirkan kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis, berdaya, dan bermartabat.

#### **D. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Budaya Sibaliparri Perspektif Mubadalah Masyarakat Nelayan Tamo' Kabupaten Majene**

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya *sibaliparri* dalam kehidupan masyarakat nelayan Tamo' Kabupaten Majene merupakan gambaran konkret bagaimana ajaran Islam membumi dan hidup dalam praktik budaya lokal. Pendidikan Islam dalam konteks ini tidak hadir dalam bentuk pengajaran formal atau institusional, melainkan terinternalisasi melalui kebiasaan, pola relasi keluarga, dan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya sibaliparri menjadi medium utama yang menghubungkan nilai keislaman dengan realitas kehidupan masyarakat pesisir yang penuh tantangan dan ketergantungan satu sama lain. Sibaliparri secara kultural dimaknai sebagai kerja sama dan saling menopang antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pada masyarakat nelayan Tamo', konsep ini lahir dari kesadaran kolektif akan beratnya beban hidup sebagai nelayan, yang menuntut kekuatan fisik, mental, dan spiritual. Suami yang melaut menghadapi risiko alam, sementara istri di darat memikul tanggung jawab besar dalam mengelola rumah tangga, mengatur ekonomi keluarga, serta mendidik anak-anak.<sup>19</sup>

Dalam konteks inilah nilai-nilai pendidikan Islam seperti tanggung jawab, amanah, kesabaran, dan keikhlasan diimplementasikan secara nyata melalui budaya sibaliparri. Dari perspektif Mubadalah, budaya sibaliparri mencerminkan relasi kesalingan (mutualitas) yang adil antara laki-laki dan perempuan. Suami dan istri tidak diposisikan dalam hubungan dominatif, melainkan sebagai mitra yang saling membutuhkan dan saling menguatkan. Implementasi nilai pendidikan Islam terlihat dalam pembagian peran yang fleksibel dan proporsional, berdasarkan musyawarah, kemampuan, dan situasi keluarga. Prinsip mubadalah membantu memaknai praktik sibaliparri bukan sebagai beban sepihak, tetapi sebagai bentuk keadilan dan kemitraan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Implementasi nilai keimanan dan ketakwaan tampak dalam sikap tawakal masyarakat nelayan terhadap rezeki Allah. Aktivitas melaut dipahami bukan semata-mata usaha ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Nurul Hidayah, "Mubadalah Sebagai Paradigma Kesalingan Dalam Relasi Suami Istri," *Al-Istinbath : Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum*, 2025, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AlIJIH/article/view/415/647>.

<sup>19</sup> Nur Hidayah, "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 02 (n.d.): 31–41, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AlIJIH/article/view/415/647>.

<sup>20</sup> E Y Purwanti, "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72, <https://lisyabab->

Sementara itu, peran istri dalam mengelola hasil tangkapan dan memenuhi kebutuhan keluarga dilakukan dengan niat menjaga amanah dan keberkahan. Nilai ini secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan bagi anak-anak, yang belajar bahwa kerja keras harus selalu disertai dengan doa, syukur, dan kesadaran akan ketentuan Allah. Nilai akhlak mulia juga terimplementasi kuat dalam budaya sibaliparri. Sikap saling menghormati antara suami dan istri, kesabaran dalam menghadapi kesulitan ekonomi, serta kejujuran dalam mengelola keuangan keluarga merupakan praktik akhlak Islam yang hidup. Anak-anak nelayan menyaksikan secara langsung teladan orang tua mereka, sehingga proses pendidikan akhlak berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan Islam yang paling efektif dalam konteks keluarga nelayan. Selain dalam lingkup keluarga inti, implementasi nilai pendidikan Islam melalui budaya sibaliparri juga meluas ke kehidupan sosial masyarakat nelayan.<sup>21</sup>

Semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dan solidaritas sosial terbangun kuat, terutama ketika salah satu keluarga mengalami kesulitan, seperti gagal melaut atau musibah di laut. Masyarakat saling membantu tanpa memandang status ekonomi, yang mencerminkan nilai keadilan sosial dan persaudaraan dalam Islam. Budaya ini sekaligus menjadi ruang pendidikan sosial bagi generasi muda untuk belajar tentang empati, kepedulian, dan kebersamaan. Dalam perspektif mubadalah, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya sibaliparri juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kesetaraan yang berkeadilan. Peran istri nelayan yang aktif dalam sektor ekonomi dan pendidikan anak tidak dipandang sebagai penyimpangan dari nilai agama, melainkan sebagai bentuk kontribusi yang sah dan bernilai ibadah. Sebaliknya, keterlibatan suami dalam urusan keluarga dipahami sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berjalan seiring dengan kearifan lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.<sup>22</sup>

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya *sibaliparri* masyarakat nelayan Tamo' tidak dapat dipahami sekadar sebagai ekspresi keberagaman yang bersifat kultural dan tradisional. Lebih dari itu, praktik sibaliparri menghadirkan sebuah model pendidikan Islam yang kontekstual, karena nilai-nilai keislaman dihayati dan diamalkan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat pesisir. Ajaran Islam tidak diposisikan sebagai doktrin normatif yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menyatu dengan pengalaman hidup, tantangan ekonomi, dan dinamika sosial yang dihadapi keluarga nelayan. Dalam kerangka ini, nilai keadilan, tanggung jawab, kerja keras, dan tolong-menolong menjadi bagian dari proses pendidikan yang hidup dan berlangsung secara alamiah. Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata kerja sama suami dan istri, kesabaran menghadapi keterbatasan, serta keteguhan iman dalam menghadapi risiko kehidupan laut. Pola pendidikan seperti ini membentuk karakter religius yang tidak bersifat simbolik, melainkan substantif dan membumi.<sup>23</sup>

Melalui perspektif Mubadalah, budaya sibaliparri dipahami sebagai manifestasi ajaran Islam tentang keadilan dan kesalingan dalam relasi keluarga dan sosial. Suami dan istri diposisikan sebagai mitra sejajar yang sama-sama memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan keluarga. Prinsip kesalingan ini menegaskan bahwa kontribusi masing-masing pihak baik di ranah domestik

---

staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37.

<sup>21</sup> Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 222–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.

<sup>22</sup> M. Fikri Haikal, "Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," *Journal of Education* 5, no. 4 (2023): 103–13.

<sup>23</sup> Agus Riyani Oktori, Yosi Yulizah, and H M Taufik Amrillah, "Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar," *Journal Limas PGMI* 05, no. 02 (2024): 59–71, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/23406/8231>.

maupun publik—memiliki nilai moral dan spiritual yang sama di hadapan Allah. Dengan demikian, sibaliparri menjadi praktik nyata kemitraan yang adil, bukan relasi yang bersifat hierarkis atau timpang. Pendekatan mubadalah juga memberikan landasan teologis dan pedagogis bagi praktik pendidikan Islam yang lebih humanis. Relasi keluarga dibangun atas dasar kasih sayang, musyawarah, dan saling menghargai, sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai dan diberdayakan. Anak-anak nelayan tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama sejak dini, karena mereka menyaksikan langsung keteladanan orang tua dalam menjalani kehidupan yang penuh keterbatasan namun sarat makna keislaman.<sup>24</sup>

Lebih jauh, praktik sibaliparri berkontribusi nyata dalam membentuk keluarga nelayan yang harmonis, berdaya, dan religius. Keharmonisan keluarga terbangun melalui pembagian peran yang adil dan komunikasi yang setara, sementara keberdayaan tercermin dari kemampuan keluarga bertahan dan beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi yang tidak menentu. Nilai religiusitas hadir sebagai kekuatan spiritual yang menumbuhkan sikap tawakal, syukur, dan optimisme dalam menghadapi kehidupan. Pada tataran sosial, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya sibaliparri turut memperkuat tatanan masyarakat pesisir. Solidaritas, gotong royong, dan kepedulian antar keluarga nelayan menjadi cerminan pendidikan sosial berbasis nilai Islam yang hidup di tengah masyarakat. Praktik ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan iklim kehidupan bersama yang harmonis dan berkeadaban di Kabupaten Majene.<sup>25</sup>

Dengan demikian, budaya *sibaliparri* tidak dapat dipandang semata-mata sebagai warisan tradisi lokal yang bersifat kultural dan turun-temurun, melainkan sebagai model pendidikan Islam yang memiliki daya hidup dan relevansi tinggi dengan realitas sosial masyarakat. Di dalam sibaliparri terkandung nilai-nilai keislaman yang bersifat universal, seperti keadilan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian, yang diwujudkan secara konkret dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pesisir. Nilai-nilai tersebut menjadikan budaya sibaliparri sebagai sarana pendidikan yang efektif, karena diajarkan melalui praktik nyata dan keteladanan, bukan hanya melalui wacana normatif. Sebagai model pendidikan Islam yang adil, sibaliparri menempatkan setiap anggota keluarga khususnya suami dan istri—sebagai subjek yang sama-sama memiliki peran dan kontribusi bermakna. Tidak ada relasi yang bersifat dominatif atau subordinatif, melainkan hubungan yang dibangun atas dasar kesepakatan, saling pengertian, dan pembagian peran yang proporsional.<sup>26</sup>

Pola relasi seperti ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menanamkan nilai keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam aspek kontekstual, budaya sibaliparri menunjukkan kemampuan Islam untuk berdialog dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Nilai-nilai pendidikan Islam tidak dipaksakan dalam bentuk yang kaku, tetapi diinternalisasikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan hidup masyarakat nelayan. Melalui sibaliparri, ajaran Islam hadir sebagai pedoman hidup yang membumi, adaptif, dan relevan dengan dinamika kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Melalui perspektif Mubadalah, budaya sibaliparri dipahami sebagai manifestasi ajaran Islam yang berorientasi pada kesalingan dan kemanusiaan. Prinsip mubadalah menegaskan bahwa relasi ideal

---

<sup>24</sup> Akhmad Mukhlisin, Sitti Hartinah, and Hanung Sudibyo, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 545–53, <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/859/482>.

<sup>25</sup> Jurnal Penelitian, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 5, no. 2 (2024): 127–68, <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>.

<sup>26</sup> Sri Akidah Sri, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Al-Rivayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 214–26, <https://doi.org/10.47945/al-rivayah.v14i2.705>.

dalam Islam adalah relasi yang saling memberi dan menerima, saling menguatkan, serta saling bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Dalam konteks ini, sibaliparri bukan hanya strategi bertahan hidup, tetapi juga ruang pendidikan nilai yang membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya kemitraan dan empati dalam keluarga dan masyarakat. Lebih jauh, transformasi nilai-nilai Islam melalui budaya sibaliparri menjadikannya sebagai kekuatan sosial dan pendidikan yang berkelanjutan. Praktik kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial yang lahir dari sibaliparri memperkuat ketahanan keluarga nelayan sekaligus membangun kohesi sosial masyarakat pesisir. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai religius, tanggung jawab sosial, dan semangat kebersamaan, sehingga pendidikan Islam berlangsung sebagai proses jangka panjang yang membentuk karakter generasi penerus. Dengan demikian, budaya sibaliparri membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran normatif dan simbolik, tetapi mampu bertransformasi menjadi praktik sosial yang humanis dan membangun. Melalui perspektif mubadalah, budaya ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan Islam dapat berakar pada kearifan lokal sekaligus berkontribusi dalam membangun keluarga dan masyarakat pesisir yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan.<sup>28</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian mengenai *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Budaya Sibaliparri Perspektif Mubadalah Masyarakat Nelayan Tamo' Kabupaten Majene*, dapat disimpulkan bahwa budaya sibaliparri merupakan manifestasi kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Budaya ini merefleksikan prinsip tauhid, keadilan, tanggung jawab, kerja sama (*ta'awun*), dan saling menghormati dalam kehidupan keluarga serta komunitas nelayan. Melalui praktik sibaliparri, pembagian peran antara suami dan istri tidak didasarkan pada hierarki kekuasaan, melainkan pada kesadaran bersama untuk saling menopang demi keberlangsungan ekonomi dan keharmonisan keluarga. Ditinjau dari perspektif mubadalah, budaya sibaliparri menunjukkan adanya relasi timbal balik yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Prinsip mubadalah menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tentang keadilan gender, musyawarah, dan kemitraan hidup dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam budaya lokal tanpa menanggalkan substansi ajaran Islam. Dalam konteks masyarakat nelayan Tamo', relasi suami-istri yang saling berbagi peran, baik di ranah domestik maupun publik, menjadi sarana pendidikan Islam yang hidup dan berkelanjutan. Lebih jauh, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya sibaliparri berfungsi sebagai proses pendidikan informal yang efektif dalam membentuk karakter religius, etos kerja, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat yang religius sekaligus humanis. Dengan demikian, budaya sibaliparri tidak hanya layak dipahami sebagai warisan tradisi lokal, tetapi juga sebagai model pendidikan Islam yang adil, kontekstual, dan berorientasi pada kemanusiaan. Melalui perspektif mubadalah, budaya ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam memiliki fleksibilitas dan daya transformasi yang mampu memperkuat relasi keluarga, memberdayakan perempuan, serta membangun ketahanan sosial-ekonomi masyarakat nelayan secara berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

Ainul, Mohammad, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar. "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*,

---

<sup>27</sup> Muhammad Arif Syaifuddin and Eni Fariyatul Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.

<sup>28</sup> Nurhayati Nurhayati and Hayatun Sabariah, "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 142–51, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.

- no. 1 (2025).  
<https://journal.staiyipiqaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.
- Ardhi, Shihab Wicaksono. "Keadilan Gender Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Gerakan Emansipasi Di Indonesia (Studi Penafsiran Al-Ahzab Ayat 35, Al-Taubah Ayat 71, Dan Al-Nisa Ayat 34)." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2025): 123–36.  
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/25910/9286>.
- Ariyanti, Yoshinta Putri, Mufarrihul Hazin, and Supriyanto. "Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka." *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024).  
<http://almufi.com/index.php/ASH><http://almufi.com/index.php/ASH>.
- Fauzi, F. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis." *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28.  
<http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0A><https://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.
- Fitriyah, Zakiyatul, and Dkk. "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.
- Haikal, M. Fikri. "Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Journal of Education* 5, no. 4 (2023): 103–13.
- Hayani, Ratu Amalia, Abdurrohm, and Ida Farida. "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.
- Hidayah, Nur. "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Muhtadiin* 2, no. 02 (n.d.): 31–41. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AlIJIH/article/view/415/647>.
- Hidayah, Nurul. "Mubadalah Sebagai Paradigma Kesalingan Dalam Relasi Suami Istri." *Al-Istinbath : Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum*, 2025. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AlIJIH/article/view/415/647>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." <Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/>. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Kholil, Mohamad. "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 34.  
[https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/9/4](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/9/4).
- Maharani, Afrida, Ahmad Rafli, Atif Naufal Y.L, Masturi, Rudiansyah, and Bahrul Ulum. "Ketenagakerjaan Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi." *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 1, no. 2 (2024): 288–96.  
<https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.65>.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Moh abdul fattah. "Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5,0." *An-Nabdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2023): 161–71. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i3.62>.
- Mubadalah.id. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan." *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021). <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.
- Mukhlisin, Akhmad, Sitti Hartinah, and Hanung Sudibyo. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 545–53.  
<https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/859/482>.
- Nurhayati Nurhayati, and Hayatun Sabariah. "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 142–51. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.

- Oktori, Agus Riyan, Yosi Yulizah, and H M Taufik Amrillah. "Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar." *Journal Limas PGMI* 05, no. 02 (2024): 59–71.  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/23406/8231>.
- Penelitian, Jurnal. "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 5, no. 2 (2024): 127–68. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>.
- Purwanti, E Y. "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)." *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.
- Ramadan, Fajar, and Imam Tabroni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.
- Salah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Tinggi*. Edisi pert. Gowa: Agma, 2022.
- Sri, Sri Akidah. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 214–26. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>.
- Subakti, Mohamad Faisal. *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman." *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.
- Umami, Muzlikhatun. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 222–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.
- Zulaikhah, Siti. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.